

**ECOPRENEURSHIP DALAM MEMANFAATKAN SAMPAH
MENJADI NILAI EKONOMI DI DESA LANGONSARI
KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Saeful Gunawan¹, Dena Mustika²

¹Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung

²Program Studi Pendidikan IPS Universitas Bale Bandung

saefulgunawan@unibba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengelolaan sampah yang ada di Desa Langonsari, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Desa Langonsari Pameungpeuk merupakan tempat tinggal padat penduduk dimana dibutuhkan pengelolaan sampah yang baik dan benar dari masyarakat sehingga tidak menyebabkan masalah yang cukup serius terkait dengan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai kondisi riil yang terjadi dalam pemanfaatan sampah yang berwawasan lingkungan. Adapun hasil dalam penelitian yaitu sebagian besar masyarakat di Desa Langonsari belum sepenuhnya mampu untuk menerapkan kewirausahaan berwawasan lingkungan (*ecopreneurship*) dalam menumbuhkan usahanya. Hal ini dikarenakan dalam pengolahan limbah yang baik dan benar membutuhkan biaya yang besar dan dukungan dari semua stakeholder. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan yaitu menanamkan konsep *ecopreneurship*. Karena dengan memiliki kemampuan berwirausaha dengan melestarikan alam dan bertujuan untuk mewujudkan pendidikan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Kata kunci: *ecopreneurship*, nilai ekonomi, sampah

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of waste management in Langonsari Village, Pameungpeuk District, Bandung Regency. Langonsari Pameungpeuk Village is a densely populated place where good and correct waste management is required from the community so that it does not cause

serious problems related to the environment. This research was conducted using a qualitative approach. It is hoped that by using this approach, the author will dig deeper into the real conditions that occur in environmentally sound waste utilization. The results of the research are that the majority of people in Langonsari Village are not yet fully able to implement environmentally friendly entrepreneurship (ecopreneurship) in growing their businesses. This is because good and correct waste processing requires large costs and support from all stakeholders. Therefore, the thing that needs to be considered is to instill the concept of ecopreneurship. Because by having the ability to entrepreneurship by preserving nature and aiming to create environmentally sound and sustainable education.

Keywords: ecopreneurship, economic value, waste

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah juga dapat diartikan bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan baik skala industri, rumah tangga, dan instansi yang dilakukan oleh manusia (Soemirat, 2014). Dalam Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat dan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Semakin bertambahnya jumlah penduduk

maka akan semakin banyak pula jumlah sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan statistik Bank Sampah di Indonesia tahun 2023 bahwa pada tahun 2023, total sampah yang dikumpulkan oleh bank sampah di Indonesia mencapai 133.594,18 ton. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.380,38 ton atau 1,8% dimanfaatkan, 4.479,08 ton atau 3,3% didaur ulang, dan 22,85 ton atau 0,2% menjadi residu. Selama ini budaya masyarakat masih membuang sampah organik dan anorganik menjadi satu wadah tanpa pemilahan.

Selain itu, di daerah pedesaan karena tempat pembuangan akhir terbatas dan tidak ada petugas khusus untuk mengangkut sampah maka masyarakat mengambil jalan pintas untuk membuang sampah

rumah tangganya ke sungai ataupun membakar sampahnya di kebun mereka. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan permasalahan lingkungan yang cukup serius. Karena sungai lama kelaamaan akan tertimbun sampah yang dapat merusak ekosistem lingkungan. Selain itu, limbah plastik merupakan salah satu masalah utama lingkungan di Indonesia. Pada 2015, *University of Georgia* mengatakan bahwa Indonesia adalah penyumbang sampah terbesar kedua di dunia. Dilansir dari buku *Jurnal Bali Membangun Bali Volume 1 (2020)* oleh I Nyoman AnomFajaraditya Setiawan, sampah tersebut merupakan sampah plastik dengan volume 187,2 juta ton/tahun. Sumber utama sampah plastik berasal dari kemasan makanan dan minuman, kantong belanja serta pembungkus barang lainnya. Dari total timbunan plastik hanya 10-15% saja yang telah terdaur ulang, 60-70% tertimbun di tempat pembuangan akhir, dan 15-30% belum terkelola sampai terbuang ke lingkungan terutama perairan, seperti sungai, danau, pantai, dan laut.

Desa Langonsari Pameungpeuk merupakan tempat tinggal padat penduduk. Misalnya, dalam jumlah masyarakat yang

tinggal di RW 03 kurang lebih sekitar 2000 penduduk yang terdiri dari 6 RT. Kondisi masyarakat yang padat penduduk menjadikan lingkungan tidak terawat terutama dalam penanggulangan sampah. Posisi rumah warga lebih memiliki membuang sampah ke sungai. Permasalahan lain yang terkait dengan sampah yaitu tidak adanya pengelolaan khusus dari aparat pemerintahan setempat. Meskipun ada TPA (Tempat Pembuangan Akhir) namun keadaannya semakin memprihatinkan dengan tidak adanya pengelolaan sampah yang baik dan benar dari masyarakat sehingga menyebabkan masalah yang cukup serius (Akmal, dkk, 2021).

Schaper (2002:3) mengutip pendapat Bennett, Berle dan Blue yang mengemukakan konsep *ecopreneur* sebagai berikut: *“beginning to employ the terms ‘environmental entrepreneur’, ‘green entrepreneur’, ‘ecoentrepreneur’ and its derivation ‘ecopreneur’*. Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa *ecopreneurship* berasal dari kata *environmental* dan *entrepreneur*. Artinya gabungan dari istilah lingkungan dan wirausaha. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa *ecopreneurship* merupakan wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya. Secara tradisional,

manajemen bisnis yang berwawasan lingkungan berfokus pada upaya bagaimana perusahaan yang ada menjadi lebih hijau (*green corporate*).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa konsep *green entrepreneur* merupakan tanggung jawab dari semua *stakeholders* dalam mewujudkannya (Iwan Sukoco). Penelitian ini akan menggali antara *entrepreneur* dengan lingkungan hidup yang menjadi domain ekologi. Pertumbuhan usaha diharapkan dapat berkelanjutan seiring dengan terpeliharanya kualitas lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan fokus masalah untuk membahas mengenai *ecopreneuship* dalam memanfaatkan sampah menjadi nilai ekonomi di Desa Longansari, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai kondisi riil yang terjadi dalam pemanfaatan sampah yang berwawasan lingkungan. Adapun

teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. *In-depth interview*. Penulis lakukan dengan para informan yang dianggap paling mengetahui mengenai penelitian *ecopreneurship* dan pertumbuhan usaha berwawasan lingkungan.
2. Observasi lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan mencari data dan informasi mengenai implementasi kebijakan langsung terkait pengelolaan sampah di Desa Langonsari, Pameungpeuk, Kabupaten Bandung.
3. *Focussed Group Discussion*. FGD akan dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait baik masyarakat/penduduk di Desa Langonsari, Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, tokoh masyarakat, akademisi dan para pelaku kewirausahaan.
4. Studi literatur. Akan penulis lakukan dengan mengkaji berbagai teori *ecopreneurship* dan lingkungan hidup.
5. Pengumpulan data sekunder baik dari pihak dinas di di Desa Langonsari, Pameungpeuk, Kabupaten Bandung.

Data yang diperoleh diuji dengan melakukan triangulasi ke semua sumber data yang dianggap

terkait dengan permasalahan dan topik penelitian. Selanjutnya akan disajikan secara sistematis dengan deskripsi yang jelas dan terhadap data dan informasi yang diperoleh. Sebagai implementasi peneliti mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian melalui observasi, interview dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat di Desa Langonsari belum sepenuhnya mampu untuk menerapkan kewirausahaan berwawasan lingkungan (*ecopreneurship*) dalam menumbuhkan usahanya. Hal ini dikarenakan dalam pengolahan limbah yang baik dan benar membutuhkan biaya yang besar dan dukungan dari semua *stakeholder*. Dalam memanfaatkan sampah perlu adanya upaya, salah satunya memakai media pembakaran buatan. Sampah merupakan produk buangan dari kegiatan domestik maupun industri. Agar tidak memberikan efek buruk terhadap lingkungan sekitar, limbah harus dikelola dengan tepat sasaran dan sesuai standar. Salah satu cara untuk mengelola limbah adalah menggunakan *incenerator*.

Incenerator merupakan sebuah alat, sedangkan insinerasi atau pembakaran sampah adalah

teknologi pengolahan sampah yang melibatkan pembakaran bahan organik. Hasil kerja dari insenerasi adalah abu, gas sisa hasil pembakaran, partikulat, dan panas. Abu dapur bisa berfungsi untuk meningkatkan Ph serta memperbaiki kesuburan tanah atau tanah media tanam. Abu dapur atau abu kayu memiliki kandungan yang sangat baik untuk tanaman, diantaranya Kalium, fosfor, kalsium, magnesium, dan ferrum.

Kandungan yang dimiliki abu dapat membuat tanaman menjadi sehat, bebas dari penyakit, dan juga sebagai nutrisi tambahan dari tanaman. Adapun langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut: (1) Pisahkan hasil pembakaran halus dan kasar. Proses pemisahan ini bisa dilakukan dengan cara diayak, untuk memisahkan abu dengan sampah yang belum terbakar ; (2) Siapkan pupuk kandang. Langkah pertama untuk membuat pupuk kandang adalah menempatkan kotoran hewan di tempat teduh untuk proses pembusukan sekaligus proses pengeringan. Perlu diingat bahwa proses pengeringan dari kotoran hewan tidak boleh dilakukan dengan cara dijemur maupun dibakar. Sebab, kedua cara itu mrmbuat kandungan unsur hara yang ada dalam kotoran hewan dapat hilang ; (3) Beri abu sisa pembakaran. Selanjutnya

taburkan abu yang sudah disediakan secara merata untuk menutupi permukaan kotoran hewan. Abu sisa pembakaran memiliki sifat panas sehingga dapat membantu proses pengeringan maupun pembusukan dari kotoran hewan. Selain itu, abu gosok juga mengandung unsur hara atau nutrisi makanan: (4) Siramkan larutan aktivator. Lalu buat aktivator dari larutan tiga sendok gula dan satu tutup botol EM4 yang dicampurkan dalam satu ember air. ; (5) Tutup kotoran hewan dan abu sisa pembakaran sampah degan tenda plastik. Setelah itu, tutup kotoran hewan yang sudah ditutupi abu menggunakan tenda plastik secara rapat. Jangan lupa meletakkan kayu atau batu di atas plastik agar tidak terbuka atau terbang. Diamkan kotoran hewan selama satu minggu lebih untuk proses pembusukan atau pengeringan.

Hal pokok yang dibutuhkan petani selain tanah, bibit tanaman, air, adalah pupuk. Tanpa pupuk, tanaman bisa hidup, tapi pertumbuhannya tidak secepat kalau diberi pupuk. Pupuk ada beragam, pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk NPK, dan lain-lain. Berbeda dengan petani yang menggarap lahan yang luas, seorang petani yang menggarap lahan yang kecil dan juga yang senang berkebun,

bertanam, tidak membutuhkan pupuk sebanyak petani dengan lahan yang luas. Jika petani dengan lahan yang luas membutuhkan berkwintal pupuk, maka petani dengan lahan yang kecil hanya berkebun di pekarangan rumah dan hanya membutuhkan pupuk dalam karung kecil. Hal ini membuka peluang bagi produsen pupuk untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pupuk kemasan kecil dalam 1 kilogram adalah pupuk yang berpeluang besar dan menyasar ke konsumen yang minimalis.

Dalam hal pemasaran bisa dilaksanakan secara penjualan langsung, yaitu dengan menjual langsung kepada pengguna produk maupun dengan distributor yaitu menjual dengan menitipkan produk pada pihak kemitraan yang bertindak sebagai distributor, seperti koperasi, toko pertanian, dan lain sebagainya. Atau pun melalui jaringan distributor dengan menitipkan produk pada perusahaan yang memiliki jaringan pemasaran produk.

Adapun Sampah anorganik yang merupakan sampah yang berasal bukan dari makhluk hidup memerlukan waktu yang lama atau bahkan tidak dapat terdegradasi secara alami. Beberapa sampah anorganik diantaranya styrofoam, plastik, kaleng, dan bahan gelas atau beling. Salah satu pemanfaatan sampah anorganik

adalah dengan cara proses daur ulang (*recycle*). Daur ulang merupakan upaya untuk mengolah barang atau benda yang sudah tidak dipakai agar dapat dipakai kembali. Beberapa limbah anorganik yang dapat dimanfaatkan melalui proses daur ulang, misalnya plastik, gelas, logam, dan kertas.

Sampah plastik biasanya digunakan sebagai pembungkus barang. Plastik juga digunakan sebagai perabotan rumah tangga seperti ember, piring, gelas, dan lain sebagainya. Keunggulan barang-barang yang terbuat dari plastik yaitu tidak berkarat dan tahan lama. Banyaknya pemanfaatan plastik berdampak pada banyaknya sampah plastik. Padahal untuk hancur secara alami jika dikubur dalam tanah memerlukan waktu yang sangat lama. Karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan limbah plastik untuk didaur ulang menjadi barang yang sama fungsinya dengan fungsi semula maupun digunakan untuk fungsi yang berbeda. Misalnya ember plastik bekas dapat didaur ulang dan hasil daur ulangnya setelah dihancurkan dapat berupa ember kembali atau dibuat produk lain seperti sendok plastik, tempat sampah, atau pot bunga. Plastik dari bekas makanan ringan atau sabun deterjen dapat didaur ulang menjadi kerajinan misalnya

kantong, dompet, tas laptop, tas belanja, sandal, atau payung. Botol bekas minuman bisa dimanfaatkan untuk membuat mainan anak-anak, sedotan minuman dapat dibuat bunga-bunga, asbak, pot, bingkai foto, taplak meja, hiasan dinding atau hiasan lainnya.

Adapun sampah logam yaitu sampah dari bahan logam seperti besi, kaleng, aluminium, timah, dan lain sebagainya dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar kita. Sampah dari bahan kaleng biasanya yang paling banyak kita temukan dan yang paling mudah kita manfaatkan menjadi barang lain yang bermanfaat. Sampah dari bahan kaleng dapat dijadikan berbagai jenis barang kerajinan yang bermanfaat. Berbagai produk yang dapat dihasilkan dari limbah kaleng di antaranya tempat sampah, vas bunga, gantungan kunci, celengan, *gif box* dan lain-lain.

Sampah gelas atau kaca sampah gelas atau kaca yang sudah pecah dapat didaur ulang menjadi barang-barang sama seperti barang semula atau menjadi barang lain seperti botol yang baru, vas bunga, cinderamata, atau hiasan-hiasan lainnya yang mempunyai nilai artistik dan ekonomis. Sampah kertas merupakan sampah dari kertas dapat didaur ulang baik secara langsung ataupun tak

langsung. Secara langsung artinya kertas tersebut langsung dibuat kerajinan atau barang yang berguna lainnya. Sedangkan secara tak langsung artinya kertas tersebut dapat dilebur terlebih dahulu menjadi kertas bubur, kemudian dibuat berbagai kerajinan. Hasil daur ulang kertas banyak sekali ragamnya seperti kotak hiasan, sampul buku, bingkai photo, tempat pensil, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dapat diperkirakan bahwa teknologi yang paling tepat untuk pemecahan masalah di atas, adalah teknologi pemusnahan sampah yang hemat dalam penggunaan lahan. Konsep utama dalam pemusnahan sampah selaku buangan padat adalah reduksi volume secara maksimum. Salah satu teknologi yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah teknologi pembakaran yang terkontrol atau insinerasi, dengan menggunakan insinerator.

Teknologi insinerasi membutuhkan luas lahan yang lebih hemat, dan disertai dengan reduksi volume residu yang tersisa (fly ash dan bottom ash) dibandingkan dengan volume sampah semula. Ternyata pelaksanaan teknologi ini justru lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan berupa pencemaran udara. Produk pembakaran yang terbentuk berupa

gas buang CO_x, NO_x, SO_x, partikulat, dioksin, furan, dan logam berat yang dilepaskan ke atmosfer harus dipertimbangkan. Selain itu proses insinerator menghasilkan *Dioxin* yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, misalnya kanker, sistem kekebalan, reproduksi, dan masalah pertumbuhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut yang perlu dibangun oleh masyarakat yaitu penanaman konsep *ecopreneurship*. Karena dengan memiliki kemampuan berwirausaha dengan melestarikan alam dan bertujuan untuk mewujudkan pendidikan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, peran masyarakat maupun pemerintah harus berkolaborasi untuk mewujudkan konsep *ecopreneurship* tersebut, sehingga sampah bukan menjadi tindakan yang kuratif justru harus dicegah dengan memaksimalkan segala bentuk inovasi untuk daya dukung lingkungan yang asri dan lestari.

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat di Desa Langonsari belum sepenuhnya mampu untuk menerapkan kewirausahaan berwawasan lingkungan (*ecopreneurship*) dalam menumbuhkan usahanya. Hal ini

dikarenakan dalam pengolahan limbah yang baik dan benar membutuhkan biaya yang besar dan dukungan dari semua *stakeholder*. Pertumbuhan usaha yang dicapai belum disertai dengan pengelolaan lingkungan hidup yang memadai. Hal ini ditandai dengan kandungan sampah berbahaya yang mencemari air dan udara di desa Langonsari. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan yaitu menanamkan konsep *ecopreneurship*. Karena dengan memiliki kemampuan berwirausaha dengan melestarikan alam dan bertujuan untuk mewujudkan pendidikan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, peran masyarakat maupun pemerintah harus berkolaborasi untuk mewujudkan konsep *ecopreneurship* tersebut, sehingga sampah bukan menjadi tindakan yang kuratif justru harus dicegah dengan memaksimalkan segala bentuk inovasi untuk daya dukung lingkungan yang asri dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, dkk. (2021). *Optimalisasi Penanggulangan Sampah di RW 03 Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Masa Covid-*
19. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 1 No. 63.*
- Badan Pusat Statistik Bank Sampah Indonesia. (2023).
- Setiawan, Nyoman Anom F. (202). *Era Kekinian Publikasi Open Journal Systems dan Perancangan Identitas Visual Jurnal Bali Membangun Bali. Jurnal Bali Membangun Bali, Vol.1, No. 1.*
- Schaper, Michael. (2002). *The Essence of Entrepreneurship. Australia: Greenleaf Publishing.*
- Soemirat, J. (2014). *Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*
- Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Utami, Ajeng Putri, dkk. (2023). *Analisis Dampak Limbah/ Sampah Rumah Tangga terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. Jurnal Iais Sambas. Vol.6.No.2*
- Sukoco, Iwan, dkk. (2015). *Entrepreneurship dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten*



Garut. Jurnal
Sosiohumaniora. Vol 17. No.
2.

Suryaningsih, Yeni, dkk. (2020).
*Entrepreneurship
Memanfaatkan Sumber Daya
Lokal untuk Meningkatkan
Minat Wirausaha dan
Literasi Lingkungan.* Jurnal
Pedagogi Hayati. Vol.4.
No.2.